

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### 1. Pondok Pesantren Desa Kamulan

##### a. Pondok-pesantren Darissulaimaniyyah

##### 1) Profil dan Letak Geografis Pon-pes Darissulaimaniyyah.

Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah adalah sebuah lembaga pendidikan agama islam yang masih tetap menerapkan (mempertahankan) system salafiyah (tradisional) dalam arti sebuah lembaga yang dipimpin oleh seorang figur kyai dalam menentukan kemajuan lembaga tersebut, baik kemajuan fisik (sarana dan prasarana) maupun kemajuan non fisik (rohani)

Di pondok-pesantren inilah santri mencoba ntuk mengenal lebih jauh siapa kami sebenarnya, dengan berbagai gemblengan, dasar-dasar moral, etika, dan norma-norma kehidupan guna untuk ngantisipasi dampak buruk moderenisasi, yang semakin lama mengkontaminasi (menidai).

Lokasi Pondok-Pesantren Darissulaimaniyyah terletak di kabupaten trenggalek, tepatnya di desa Kamulan, kecamatan Durenan, kab Trenggalek jawa timur. Letak desa ini tepatnya diujung timur Trenggalek dan berbatasan langsung dengan kabupaten tulungagung. Konon katanya nama desa kamulan

dulunya adalah sebuah nama kerajaan yaitu “sendang kamulyan” sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Dewata Cengkar, seorang raja yang mashur di tanah jawa. Mitos di atas sangatlah kuat dikalangan masyarakat setempat ditambah lagi dengan adanya prasasti-prasasti yang ditinggalkan.

Soal keadaan alam kamulan mayoritas masyarakatnya terkenal dengan kerajinan gentengnya, karena memang di sana-sini tanahnya mengandung pasir. Nah dengan adanya dengan fenomena yang ada masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai lahan untuk mengais rizki dengan cara mengolah tanah tersebut untuk dijadikan genteng dan lain-lain, adalah desa tersebut (kamulan) sebagai industri genteng di kabupaten trenggalek, dan proses pembuatannya pun melibatkan para santri-santi Darissulaimaniyyah. Sehingga terjalinlah simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan) antara warga setempat dan para santri.

Berbagai nara sumber menagaskan bahwa Pondok-pesantren Darissulaimaniyyah didirikan oleh Romo Kyai Nur Khotib pada 11 september 1998, yang mana KH Nur Khotib adalah adik daripada Pengasuh Pondok-pesantren Darul Istiqomah.

Sampai sekarang Pondok-pesantren Darissulaimaniyyah diasuh oleh KH Nur Khotib, Beliau seorang kyai yang alim dan

mashur di Desa Kamulan Lor. Sekarang santri yang mukim di Pondok-pesantren Darissulaimaniyyah sekitar dua ratus lima puluh.

## 2) Narasumber penelitian

Narasumber penelitian di Pondok-pesantren Darissulaimaniyyah adalah Agus Nurrohim, Beliau adalah menantu anak yang kedua dari KH Nur Khotib pengasuh Pondok-pesantren Darissulaimaniyyah dan selaku penasehat di pondok-pesantren Darissulaimaniyyah dan juga aktif dalam kegiatan Bahsul Masa'il di Kabupaten Trenggalek.

## b. Pondok-Pesantren Hidayatuttulab

### 1) Profil Pondok-Pesantren Hidayatuttulab

Pondok-Pesantren Hidayatuttulab adalah Pondok-pesantren yang tertua, yakni berdiri sejak tahun 1790 masehi. Terletak di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Meski nama resminya Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, namun orang jarang mengenal nama itu. Masyarakat lebih akrab dengan sebutan Pondok Tengah, Pondok Kamulan atau Pondok Durenan. Disebut Pondok Tengah karena di Desa Kamulan ada lima pondok pesantren, sedangkan pesantren ini berada di tengah. Disebut Pondok Kamulan dan Durenan karena mengikuti nama desa dan kecamatan tempat pesantren berada.

Pada zaman dahulu Pondok-Pesantren Hidayatuttlab berdiri Di tengah hutan belantara, tepatnya di lokasi kerajaan Sendang Kamulyan yang sudah tidak bertahta lagi yang tertinggal hanyalah puing-puing bangunan, tinggallah seorang aparatur kerajaan Mataram yang melarikan diri meninggalkan anak, istri, dan kedudukannya karena kurang berkenan dengan kebijakan-kebijakan Kerajaan Mataram setelah kerajaan Mataram menjalin hubungan dengan Belanda.

Beliaulah Kyai Sufistik mbah Ky. Ahmad Yunus, putra mbah Bagus Mukmin yang diambil menantu oleh Raja Mataram, beliau juga dikenal dengan sebutan Sunan Wilis. Beliau mendirikan bangunan yang sangat sederhana, beratapkan ilalang (*alang-alang*) dan menggunakan sabut aren (*ijuk*) untuk mengkaitkan kayu-kayu bangunan. Bangunan ini beliau jadikan pusat penyebarluasan ajaran islam. (*Pada salah satu kayu bangunan terukir angka 1790 sebagai tonggak sejarah bahwa PONDOK TENGAH berdiri sekitar tiga abad silam*). Dengan keuletan dan kesabaran beliau dalam berjuang maka lambat laun hutan belantara itu menjadi pemukiman penduduk dan diberi nama desa Kamulan.

Setelah pihak kerajaan Mataram mengetahui tempat tinggal beliau, maka menyusullah anak dan istri beliau sehingga dapat hidup dalam satu keluarga lagi. Tempat tinggal beliau yang berada

ditengah hutan belantara itu sarat dengan binatang-binatang buas, tapi binatang buas bukanlah sebagai musuh bahkan tunduk dan menjadi kawan karena kearifan beliau. Di dekat bangunan itu ada sebuah pemandaian peninggalan kerajaan sendang kamulyan yang disebut Umbul, airnya mengalir sangat deras, karena diameter sumbernya mencapai kurang lebih 1 m (satu meter). di dalam umbul itu ada ikan gabus yang sangat besar yang kuat untuk dinaiki manusia, juga di umbul itulah tempat minumnya binatang-binatang buas tersebut. Kemudian untuk mengurangi besarnya arus dan supaya tidak terjadi bahaya, oleh mbah Ahmad Yunus sumber air umbul disumbat dengan rumput ilalang. (Umbul itu tidak pernah kering, dan masih bisa dimanfaatkan oleh sebagian santri sebagai pemandian sampai sekarang).

Selang beberapa tahun datanglah kepada beliau seorang yang mengaku sebagai pelarian dari kerajaan Mataram, beliau menyamar dengan nama mbah Dho 'Ali. Setelah beberapa hari mbah Dho 'Ali tinggal bersama mbah Ahmad Yunus, akhirnya mbah Dho 'Ali menceritakan bahwa sebenarnya dia bernama mbah Ali Murtadho, salah satu prajurit pangeran Diponegoro yang berkedudukan di Banyumas Jawa tengah, semenjak pangeran Diponegoro diajak berunding oleh Belanda di magelang dan beliau ditangkap oleh Belanda akibat tipu muslihat (th 1830), mbah Dho 'Ali melarikan diri kearah timur sehingga bertemu

dengan mbah Ahmad Yunus di desa Kamulan dan ternyata mbah Ahmad Yunus adalah pamannya sendiri. Akhirnya beliau diambil menantu oleh mbah Ahmad Yunus, dinikahkan dengan Nyai Basyiroh, putri beliau yang terakhir dari lima bersaudara.

Roda pesantren berjalan diatas kepemimpinan beliau berdua. Tapi tidak begitu lama setelah mbah Ali Murtadho dijadikan menantu, mbah Ahmad Yunus dipanggil oleh Allah SWT. dan pucuk pimpinan pesantren dipegang oleh mbah Ky. Ali Murtadho. Di masa kepemimpinannya, beliau merenovasi masjid (masih sampai sekarang) dan telah memiliki beberapa santri yang salah satu santrinya ada yang sempat menggosok batu dengan telapak tangan dan menjadi bukti sejarah sampai sekarang.

Setelah Kiyai Ali Murtadho wafat kepemimpinan pesantren dilanjutkan putranya yang bernama KH. Ihsan, Pada masa periode beliau Pondok Tengah ini pernah dijadikan markas sementara tentara Hisbullah pada tahun 1948-1949. Pada waktu itulah Pondok Tengah menjadi sasaran pengeboman tentara sekutu, tepatnya pada tanggal 10 Nopember 1948, satu meledak di udara satunya lagi menyalir dan meledak di pasar Kamulan sedangkan yang tiga jatuh di area pesantren tanpa ledakan, hingga sekarang salah satu diantaranya diabadikan sebagai bell (*kenthéng*) masuk dan pulang sekolah serta kegiatan lain.

Kemudian kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh KH. Muh. Mahmud Ihsan, putra KH. Ihsan dibantu adik iparnya yang bernama Kyai Nafi'i yang populer dengan sebutan Kyai Jumadi. Dimasa ini Pondok Tengah pernah dijadikan pusat pembinaan dan penggemblengan kader-kader pemuda Anshor untuk ikut serta menumpas pembrontakan G 30 S PKI.

Pada tanggal 12 Juli 1996 M/ 26 Shofar 1417 H, KH. Muh. Mahmud Ihsan wafat, maka kepemimpinan pesantren langsung diteruskan oleh putranya yaitu KH. Masruhin Mahmud bersama KH.Thoha Munawwar, putra pertama H. Siddiq (kakak ipar KH. M. Mahmud Ihsan) dan Ky. Fahrudin Nafi'i (putra kedua Ky. Jumadi). Kemudian pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2010 M./ 21 Muharrom 1431 H. Ky. Fahrudin Nafi'i dipanggil pulang ke Rahmatullah.

Kemudian kepemimpinan pondok sampai sekarang dilanjutkan oleh Agus Baha'udin seorang keturunan dari Ky Fahrudin Nafi'i, dalam perkembanganya sekarang santinya sekitar tiga ratus.

## 2) Narasumber penelitian

Narasumber penelitian di Pondok-pesantren Hidayattulab adalah Agus Baha'udin, Beliau adalah Putra dari Ky Fahrudin Nafi'i, dan selaku pengasuh di pondok-pesantren Hidayattulab dan

juga aktif dalam kegiatan Bahsul Masa'il di Kabupaten Trenggalek.

c. Pondok-pesantren Darul Istiqomah

1) Profil Pondok-Pesantren Darul Istiqomah

Pondok-Pesantren Darul Istiqomah berada di Desa Kamulan sebelah utara tepatnya berada ditimurnya Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah.

Pondok Darul Istiqomah adalah kakak dari pondok Darissulaimaniyyah yang mana dimulai sejak dahulu kala, dan menurut keterangan yang ada dulunya hanyalah sebuah Musholla kecil yang didirikan oleh KH Sulaiman putra KH Husain. KH Husain sendiri adalah salah satu dari sekian banyak sahabat-sahabat pangeran diponegoro yang berhasil melarikan diri dari kerajaan belanda, setelah pangeran diponegoro tertangkap oleh belanda.

Dalam masa pelarian KH Husain yang tak tentu arah tersebut, sampailah beliau di suatu daerah yang dulunya adalah sebuah kerajaan Sendang Kamulyan, yang telah menjadi hutan belukar. dan akhirnya beliau menetap di daerah tersebut dan kemudian beliau menikah dengan putri Mbah Basyarudin salah satu wali yang dimakamkan di desa srigading, klangbret, kab tulungagung.



Semasa muda syeh Sulaiman adalah seorang yang gemar menuntut ilmu, Beliau pernah belajar di josermo kediri. setelah cukup lama beliau menimba 'ilmu di kediri, ibunda Beliau sangat mengharapkan Beliau untuk segera pulang dan menetap di kamulan. namun dengan halus beliau menolak dengan alasan belum paham tentang 'ilmu agama, namun ibunda tercinta tetap membujuk dan mengharapkan kepulangan Beliau. Dan kemudian beliau pun menurut permintaan sang ibu dan meminta untuk dibuatkan sebuah mesholla untuk mengaMALKAN 'ILMU yang telah didapatnya swaktu mondok di kediri.

Beberapa tahun setelah kepulangan Beliau. Akhirnya Syeh KH Sulaiman menikah dengan ibu nyai Ruminah yang merupakan salah satu cucu dari sunan tembayat, seorang auliya' dari mantan bupati semarang yang dimakamkan di klaten jawa tengah. Pernikahan KH Sulaiman dan Ibu Nyai Ruminah dikaruniai sembilan orang putra dan putri yang bisa dilihat ditabel silsilah.

Pada tahun 1925 ayahanda KH Sulaiman yaitu KH Husain dipanggil kehadirat ilahi rabbi, dengan diiringi air mata keluarga yang ditinggalkannya. KH Husain sendiri hingga saat ini tetap dikenang oleh masyarakat kamulan (lor/utara) sebagai seorang pelopor penyebar agama islam di daerah tersebut. Selang tujuh tahun kemudian Ibunda Beliau pun menyusul ayahanda (KH

Husain) untuk kemudian dimakamkan di pemakaman gunung cilik.

Kendati (walaupun) demikian KH Sulaiman tetaplah seorang yang sangat sabar dan tetap konsekuen dalam meneruskan perjuangannya menanamkan ajaran rasulullah walau ditinggal oleh orang tua yang amat teramat dicintainya. setelah sekian lama beliau menegakkan kalimat tauhid dihati masyarakat sekitar, walupun hanya dengan fasilitas atupun sarana yang sangat sederhana, tepatnya pada tahun 1941 beliaupun menyusul ayah dan ibundanya kembali ke rabbi 'izzati.

Setelah wafatnya KH Sulaiman, kedudukan Beliaupun digantikan oleh putra tertua Beliau yakni KH Abdurrohik. Tak lama berselang, saat KH Abdurrohik memimpin pondok pesantren, kemajuan pondok mengalami penurunan dan akhirnya pon-pes tersebut sementara mengalami kefakuman.

Setelah keadaan pon-pes kembali normal (walaupun belum sepenuhnya) putra sulung KH Abdurrohik, yaitu KH Abu Rahmat bertekad untuk kembali membangun pon-pes yang telah sekian lama tidur dengan nama pon-pes ayem pada tahun 1961-1962.

Dengan bekal yang Beliau (KH Abu Rahmat) miliki yang didapatkan saat beliau mondok di kota solo yang diasuh oleh KH Idris dan di kota kediri (jamsaren) yang diasuh oleh KH Bisri. Pon-pes Ayem, mulai dipdati oleh banyaknya santri yang

berdatangan dari jauh untuk menuntut ilmu kepada beliau, pada waktu itu Romo KH Abu Rahmat, dengan dibantu oleh Bapak marjan (menantu KH Sulaiman) dan masyarakat sekitar, berhasil membangun beberapa gotaan (kamar) guna untuk menginap para santri.

Setelah pon-pes mengalami kemajuan yang pesat, pon-pes Ayem pun kemudian diganti nama pon-pes Mambaul Ulum, lalu dua tahun kemudian diganti lagi dengan nama pon-pes Miftahul Huda.

Setelah berhasil menghidupkan pondok-pesantren yang telah lama tidur panjang menjadi cerah kembali seperti sedia kala. KH Abu Rahmat pun ditinggalkan ayahanda tercinta (KH Aabdurrahim) yang kemudian dimakamkan di gunung cilik, kamulan.

Pahit dan getir adalah adalah bumbu penyedap kehidupan, begitu banyak kisah yang terpendam dalam pengorbanan beliau memperjuangkan agama Allah SWT. Hingga pada suatu hari tepatnya pada tahun 1979, KH Abu Rahmat mendapatkan ilham dan hidayah Allah SWT untuk menyiarkan agama islam ke daerah lain yaitu di Desa Tunggul sari, Tuungagung.

Sepeninggalan KH Abu Rahmat ke tulungagung, tompak kepemimpinan pondok pun dipegang oleh paman beliau, yakni bapak Basrah. Namun apadaya, belum lama beliau memimpin

pondok-pesantren, Allah SWT dengan segala kemurahanNya berkehendak lain, Bapak Basrah dipanggil olehNya dan dimakamkan di gungng cilik pula, pondok –pesntren pun akhirnya dipegang/dipimpin oleh adik KH Abu Rahmat yaitu KH. Mashuri dan KH Nur Khotib.

Kepemimpinan Romo KH Mashuri adalah masa keemasan pondok-pesantren tersebut dengan berbondong-bondongnya para santri dari berbagai nusantara yang datang untuk mendalami ilmu agama di pondok ini. Kemudian nama pondok-pesantren pun diganti kembali dengan nama Darul Istiqomah.

Kemudian setelah KH Mashuri wafat kepemimpinan pondok diteruskan oleh menantunya yang bernama Agus Inwan Ali sampai sekarang dan santrinya sekitar 50.

## 2) Narasumber penelitian

Narasumber penelitian di Pondok-pesantren Darul Istiqomah adalah Agus Inwan Ali, Beliau adalah Menantu dari KH Mashuri yang pertama, dan selaku pengasuh di pondok-pesantren Darul Istiqomah.

## 2. Tarian dalam shalawat menurut Ulama' Pesantren se-Desa Kamulan

### a. Pondok-pesantren Darissulaimaniyyah

Narasumber yang penulis wawancarai bernama Agus Nur Rohim selaku penasehat di Pondok-pesantren Darissulaimaniyyah.

Yang pertama penulis menanyakan tentang apakah ma'na dari shalawat, Beliau menjawab: “Shalawat merupakan kunci untuk

membuka aras, bahkan do'a tanpa diawali dengan shalawat tidak akan sampai<sup>1</sup>”

Setelah menanyakan tentang ma'na dari shalawat penulis menanyakan seberapa penting untuk membaca shalawat? Beliau menjawab:

Agama islam menyebar yang diajarkan oleh Nabi Muhammad adalah salah satu bentuk betapa pentingnya kita untuk bershalawat sebagai syukur kita kepada allah yang telah mengutusnyanya dan memberi petunjuk kepada kita. bahkan dunia ini ada, karena adanya Nur Muhammad<sup>2</sup>

Kemudian, untuk pengamalan dan faedahnyanya untuk beshalawat itu bagaimana menurut bapak? Beliau menjawab:

Shalawat banyak jenisnya dan banyak faedahnyanya, seperti shalawat nariyyah, shalawat badar, shalawat munjiyyat dan lain sebagainya. Faedahnyanya, salah satunya akan terpenuhi hajadnya. Meskipun banyak yang menentang terkait amaliyah shalawat yang mana menurutnya hadis dhoif, akan tetapi untuk fadhailul a'mal diperbolehkan

Kembali penulis menanyakan, bagaimana menurut Bapak majlis shalawat pada era sekarang yang menuai perkembangan yang sangat pesat? Beliau menjawab:

Majlis shalawat pada era sekarang sangatlah membantu, karena memang kalau membaca sendiri sangatlah berat. Maka diadakan halaqoh-halaqoh shalawat sangatlah bagus. Sabda nabi berbunyi barangsiapa yang ingin mengetahui pertamanan syurga maka hadirilah halaqoh-halaqoh seperti ini. Disisi lain media da'wah dengan majlis shalwat akan mampu mengimbangi budaya barat yang akan memporakpondakan budaya masyarakat

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Agus Nur Rohim selaku penasehat pondok-pesantren Darissulaimaniyyah Tgl 21 juni 2018

<sup>2</sup> *Ibid*

Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana menurut Bapak shalawat yang diiringi oleh musik, seperti rebana? Beliau menjawab:

Kalau memang niatnya baik sebagai syi'ar agama maka itu baik. Maka tinggal niatnya bagaimana, suatu hal diniati dengan baik maka akan menghasilkan yang baik. Dan niat sebagai ending semua perkara. Ada suatu amal dilihat dari amal tersebut adalah amal dunia akan tetapi menjadi amal akhirat dan amal akhirat hanya menjadi amal dunia, tergantung niatnya. Sedangkan bacaan shalawat dengan bagaimana saja tetap mendapatkan pahala.<sup>3</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan tentang hukum tarian dalam shalawat? Beliau menjawab:

Masalah riksu ada yang mengharamkan dan ada yang membolehkan. Yang mengharamkan karena asik dengan tari tariannya karena menari itu melalaikan dengan sang kholik jadi asik dengan menari saja, tapi lupa bahwa Allah yang dituju dan rosul sebagai jalan menuju hadrot Allah, Maka dari itu tinggal lihat niatnya apakah memang murni untuk bershalawat dengan menghayati lantunan-lantunan shalawat sehingga mengakibatkan menari, itu tidak apa-apa. Yang membolehkan karena memang menghayati isi shalawatan itu sendiri. Jadi menurut saya menari itu tidak apa-apa karena memang asiknya dengan Allah maka geraknya badan atau menari tidak ingat dan menjadi menyatu. Tentunya sebagai syiar, hidup dengan seni akan indah hidup dengan agama akan terarah akan menjadi sinkron.

b. Pondok-pesantren Hidayatutulab

Narasumber yang penulis wawancarai bernama Agus Baha'udin selaku pengasuh Pondok-pesantren Hidayatutulab.

Yang pertama penulis menanyakan tentang apakah ma'na dari shalawat? Beliau menjawab:

shalawat adalah sebuah ibadah yang mana sebagai bentuk pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah, dan juga

---

<sup>3</sup> *ibid*

do'a dan memuji Rasul agar mendapatkan pahala dan juga syafa'atNya<sup>4</sup>

Setelah menanyakan tentang ma'na dari shalawat penulis

menanyakan seberapa penting untuk membaca shalawat? Beliau

menjawab:

Selain memang ada perintah dari Allah, karena Rasul sebagai suritauladan yang patut untuk dicontoh dan berkat terutusnya Nabi Muhammad umat Islam khususnya mendapat petunjuk untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang jelek<sup>5</sup>

Kemudian, untuk pengamalan dan faedahnya untuk beshalawat

itu bagaimana menurut Bapak? Beliau menjawab:

Membaca shalawat lebih banyak itu lebih baik, redaksinya banyak sekali seperti shalawat nariyah, shalawat munjyat dan shalawat badar minimal membaca **صلى الله على محمد**. Yang menyusun adalah para ulama. Faedahnya banyak, seperti membaca shallallah 'ala Muhammad sebanyak seratus kali akan dibukakan pintu rahmat sebanyak tujuh puluh kali dan akan dibelas kasihi oleh para manusia

Kembali penulis menanyakan, bagaimana menurut Bapak

majlis shalawat pada era sekarang yang menuai perkembangan yang

sangat pesat? Beliau menjawab:

Sangat mendukung agar masyarakat tidak liar. Memang pada prakteknya ada plus minusnya dalam shalawat. Shalawat itu positif redaksinya banyak. Akan tetapi harus melihat keadaan jika memang itu diusia mengaji maka itu tidaklah baik. Jadi perlu untuk diperhatikan masalah ini, karena mengaji itu lebih penting daripada mengedepankan menghadiri majlis shalawat. Sangking seringnya menghadiri majlis shalawat ngajinya tidak diprioritaskan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Agus Baha'udin selaku pengasuh pondok-pesantren Hiyatuttulab  
Tgl 21 juni 2018

<sup>5</sup> *Ibid*

Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana menurut Bapak shalawat yang diiringi oleh musik, seperti rebana? Beliau menjawab:

Terkait musik itu hilafiyah, ada yang mengatakan haram dan ada yang mengatakan halal. Menurut saya bila memang itu sesuai dengan aturan boleh saja dalam arti seperti musik untuk mengiringi shalawat.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang hukum tarian dalam shalawat? Beliau menjawab:

Tari bagaikan dikir yang menoleh kanan dan kiri sebagai perantara untuk mendekati diri kepada allah. Tapi hal-hal itu tentunya bisa diterima oleh kalangan tertentu, artinya hal ini tidak disosialisasikan semua kalangan, sehingga semacam tarian tersebut diperuntukkan kepada komunitas tertentu. Ada komunitas yang tidak memakai tarian dan ada yang memakai, sebagai perantara untuk mendekati diri kepada allah. Tari ini ditempatkan kepada komunitas tertentu tidak kepada masyarakat umum agar tidak akan terjadi benturan. Maksudnya memang sealiran dengan tarian tersebut. Pada dasarnya tari dalam shalawat boleh-boleh saja tidak beda jauh dengan tahlil menoleh kanan kiri. Seperti tari sufi, tari tarian seperti habib syeh, dan gus ali. Gerak tangan, gerak badan, dan sambil berdiri. Karena memang menghayati tidak sekedar untuk berjoget saja, asalkan manteb menghayati.<sup>6</sup>

c. Pondok-pesantren Darul istiqomah

Narasumber yang penulis wawancarai bernama Agus Inwan Ali selaku pengasuh Pondok-pesantren Darul istiqomah.

Yang pertama penulis menanyakan tentang apakah ma'na dari shalawat, Beliau menjawab:

Shalawat pada dasarnya sebuah ibadah agar dekat dan suka kepada Nabi Muhammd saw dan akhirnya dekat kepada Allah. Kemudian kalau dekat kepada allah akan mendapatkan ridoNya. Shalawat sebagai kunci untuk meraih rido allah

---

<sup>6</sup> *Ibid*



seperti orang yang mau masuk gedung Nabi sebagai pintunya gedungnya itu dikir kepada Allah.<sup>7</sup>

Kemudian, untuk pengamalan dan faedahnya untuk beshalawat

itu bagaimana menurut Bapak? Beliau menjawab:

Orang itu harus mempunyai wiridan yang sambung dari guru seperti Toriqoh Naksabandiyah, Qodiriyyah dan lain sebagainya. Disamping wirid yang sambung dari guru dan juga sesuai dengan kebutuhan. Makanya faedah sholawat itu bermacam-macam. Adakalanya agar badan sehat, membaca shlawat nariyah agar rizkinya lancar, Shalawat sulaiman untuk meluluhkan binatang, dan shalawat munjiyat agar selamat dunia akhirat. Akan tetapi yang lebih penting tujuan bershalawat itu untuk mendapatkan ridonya allah.<sup>8</sup>

Kembali penulis menanyakan, bagaimana menurut Bapak majlis shalawat pada era sekarang yang menuai perkembangan yang sangat pesat? Beliau menjawab:

Majlis shalawat itu semua termasuk sunnatullah. Jadi sesuai dengan perkembangan islam garis keras pada era sekarang ini, maka dimbangi dengan majlis shalawat, sehinnnga masyarakat menjadi tentram. Semua itu karena anugrah allah. Kalau tanpa ada anugrah Allah masyarakat se-indonesia ini tidak akan suka untuk bershalawat. Karena sesuai perkembangan zaman seperti adanya teroris maka di imbangi oleh majlis-majlis shalawat yang ada.

Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana menurut Bapak shalawat yang diiringi oleh musik, seperti rebana? Beliau menjawab:

Masalah musik khilafiyah. Hukum asal secara mutlak musik itu halal karena suara musik itu sepertihalnya suara binatang, jadi musik berbentuk apapun itu seperti suara binatang kalau suara musik itu haram maka suara binatang itu haram untuk didengar. Akan tetapi ada ulama' yang merinci. Ulama' yang mengharamkan musik, seperti suling dan gitar karena menarik

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Agus Inwan Ali selaku pengasuh pondok-pesantren Darul istiqomah  
Tgl 22 juni 2018

<sup>8</sup> *Ibid*

birahi termasuk didukung oleh syetan. Ulama' yang menghalalkan, musik itu tidak menarik birahi seperti rebana".

Selanjutnya penulis menanyakan tentang hukum tarian dalam shalawat? Beliau menjawab:

Mendekatkan kepada Allah itu jalannya bermacam-macam, ada yang memang gandrung kepada Nabi dan Allah dengan sendirinya badan bergerak sehingga itu dinamakan menari. Karena gandrung kepada Nabi dan Allah, mendengar musik dalam shalawat sehingga badannya bergerak itu boleh-boleh saja.<sup>9</sup> Tari yang boleh itu memang ada batasnya, seperti mengangguk dan menoleh kanan kiri. Ada kalanya saking menghayati shalawat narinya seperti orang mabuk itu boleh dan menari seperti orang mabuk dengan tidak menghayati bershalawat terhadap Nabi maka itu tidak boleh. Disisi lain menari yang terbanyak itu telah melalaikan Allah Dan melupakan tujuan daripada shalawat. Menari seperti orang mabuk, jingkrak jingkrak apakah Nabi melihat akan suka? Jadi dibayangkan saja menari dihadapan ulama' besar dan Nabi, apakah 'Ulam' dan Nabi merasa bahagia?. Ketika memang menari itu merasa diyakini bahwa Nabi melihat sangat bahagia itu tidak masalah. Bahkan ada ulama' yang majdub Menari. Menurut riwayat sebagian ulama' ada ulama' dahulu pada waktu tengah malam megang kaleng kemudian di dipukul berbunyi tak tuk tak tuk sambil mengelilingi masjid. Jadi ada dua hukum pada Tari-tarian. Yang pertama memang tidak sengaja karena mahabbah kepada Nabi sehingga mendengar shalawat menari dengan sendirinya atau menari hanya mengangguk, menoleh kanan kiri itu boleh. Yang kedua menari melewati batas sehingga kalau Nabi hadir menurutnya itu tidak pantas dan mengakibatkat lalai kepada Allah itu tidak boleh.

d. Grup dan Jama'ah shalawat se-Desa Kamulan

Tari-tarian dalam shalwat sudah tidak bisa kita anggap sebagai hal yang asing lagi dari orang dewasa, remaja maupun sampai anank-anak pada saat ini sudah sangat umum, sudah banyak pada saat ini grup-grup shalawat maupun jama'ah yang menari, sehingga tidak

---

<sup>9</sup> *Ibid*

diperhatikan apakah dalam menari tersebut diperbolehkan atau tidak. Begitu pula yang terjadi di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Adapun temuan penulis yang dihasilkan sebagai berikut:

- 1) Pertama penulis mewancarai lima grup yang ada di Desa kamulan yang mana pada setiap grup diambil satu orang sebagai informan. Penulis mewancarai kepada grup Al-Kawakib, Nururrohim, Al-Guroba', Nur Al-Jadid dan Jaljalut yang ada di desa Kamulan

Terkait hasil wawancara penulis kepada grup shalawat yang berada di desa Kamulan mengenai ma'na dari shalawat diperoleh dua jawaban. Untuk kategori jawaban yang pertama seperti yang diungkapkan oleh saudara Misbahul Munir selaku vokalis grup al-Kawakib, yang mana senada dengan perwakilan daripada dua grup lainnya. Pernyataannya sebagai berikut: "Shalawat adalah salah satu bentuk untuk mengingat Allah dan Rasulnya agar mendapat rahmat dan ridonya Allah saw".<sup>10</sup>

Selanjutnya untuk kategori jawaban yang kedua seperti yang diungkapkan oleh saudara Marzuki selaku vokalis dari grup Nur Al-Jadid yang mana senada dengan pemimpin dari grup jaljalut yang bernama Ibnul Mubarak. Pernyataannya sebagai

---

<sup>10</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama misbahul munir perwakilan grup Al-Kawakib, Nur Muhammad Khoirudin perwakilan grup Nururrohim, dan Miswanto perwakilan grup Al-Guroba' Tgl 23 juni 2018.

berikut: “Shalawat adalah sebuah ibadah untuk mendapatkan syafaat Nabi Muhammad”<sup>11</sup>

Berhubungan dengan adanya banyaknya grup shalawat di desa Kamulan, kemudian penulis bertanya tentang apa latar belakang mendirikan grup shalawat, penulis menemukan jawaban dua kategori. Jawaban yang pertama seperti yang diutarakan oleh Nur Muhammad Khoirudin selaku vokalis dari grup Nururrohim yang mana senada dengan kedua grup lainnya. Pernyataannya sebagai berikut: “Ingin mengsyi’arkan agama islam dan karena suka shalawatan”<sup>12</sup>

Kemudian untuk kategori jawaban yang kedua seperti yang diungkapkan oleh saudara Miswanto selaku pelatih daripada grup Al-guroba’ yang mana senada dengan perwakilan grup Jaljalut. Pernyataannya sebagai berikut:

“karena sering kumpul di mushalla mengaji bareng, teman-teman tidak ada kegiatan lain maka disitulah ada ide untuk mendirikan grup. Dan juga karena perkembangan zaman shalawatan sekarang sangat marak”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama Marzuki perwakilan grup Nur Al-Jadid dan Ibnul Mubarak perwakilan grup Jaljalut Tgl 23 Juni 2018

<sup>12</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama Nur Muhammad Khoirudin perwakilan grup Nururrohim, misbahul munir perwakilan grup Al-Kawakib, dan Marzuki perwakilan grup Nur Al-Jadid Tgl 23 Juni 2018.

<sup>13</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama Miswanto perwakilan grup Al-Guroba’ dan Ibnul Mubarak perwakilan grup Jaljalut dan dan Marzuki perwakilan grup Nur Al-Jadid Tgl 23 Juni 2018.

Selanjutnya penulis bertanya, musik apakah pada grup saudara. Hasil wawancara penulis ada dua kategori jawaban yang pertama seperti yang diutarakan oleh Misbahul munir perwakilan grup Al-Kawakib yang mana senada dengan dua grup lainnya. Pernyataannya sebagai berikut: “Musik pada grup kami adalah al-Banjari karena musik tidak terlalu keras dan syahdu untuk didengar”<sup>14</sup>

Jawaban yang kedua seperti yang diutarakan oleh saudara Nur Muhammda Khoirudin perwakilan dari grup Nururrohim yang mana senada dengan saudara Miswanto selaku pelatih dari grup Al-Guroba’. “Musik pada grup kami adalah Al-Habsy karena musiknya agak keras dan rancak”<sup>15</sup>

Kemudian penulis menanyakan apakah ada tari-tariannya pada grup saudara, tariannya bagaimana, dan bagaimana bila ada jama’ah yang menari. Hasil wawancara penulis mendapatkan dua kategori jawaban. Yang pertama seperti yang diutarakan oleh saudara Misbahul Munir yang mana senada dengan dua grup lainnya. Pernyataannya sebagai berikut: “Pada grup kami tidak ada tari-tariannya kalau jama’ah ada yang menari menurut kami tidak apa apa asalkan tidak sambil berdiri”.

---

<sup>14</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama misbahul munir perwakilan grup Al-Kawakib, Ibnul Mubarak perwakilan grup Jaljalut dan Marzuki perwakilan grup Nur Al-Jadid Tgl 23 Juni 2018.

<sup>15</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama Miswanto perwakilan grup Al-Guroba’ dan Nur Muhammad Khoirudin perwakilan grup Nururrohim Tgl 23 Juni 2018

Jawaban yang kedua seperti yang diutarakan oleh saudara Nur Muhamamd Khoirudin perwakilan dari grup Nururrohim yang mana senada dengan saudara Miswanto selaku pelatih dari grup Al-Guroba'. Pernyataannya sebagai berikut:

pada grup kami ada tari-tariannya seperti vokalis mengayunkan tangan, menggerakkan badan ke-kanan kiri sambil berdiri menyapa para jama'ahnya, kalau ada jama'ah yang menari menurut kami tidak apa apa supaya dalam shalawat tambah semangat<sup>16</sup>

2) Yang kedua penulis mewancarai sepuluh jama'ah yang ada di Desa Kamulan. Terkait hail wawancara penulis kepada sepuluh jama'ah di Desa Kamulan mengenai ma'na shalawat diperoleh jawaban yang sama seperti saudara Wahid yang mana jawaban tersebut sesuai dengan sembilan jama'ah yang lain. Pernyataannya sebagai berikut. "*shalawat adalah sebuah ibadah sunnah agar mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad*"<sup>17</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan apakah sering menghadiri majlis shalawat. Penulis menghasilkan kategori dua jawaban. Untuk jawaban yang pertama sesuai yang diutarakan oleh saudara Wahid yang mana senada dengan tuju jama'ah lainnya. Pernyataannya sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama Miswanto perwakilan grup Al-Guroba' dan Nur Muhammad Khoirudin perwakilan grup Nururrohim Tgl 23 Juni 2018

<sup>17</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama Wahid, Pujiono, Heri, Barok, Syafa', Tarno, syaikhoni, Anas, Imam dan Fikri Tgl 24 Juni 2018.

Saya sering menghadiri majlis shalawat bahkan sampai luar kabupaten saya hadir, karena suka dan merasa asyik dalam menghadiri shlawat apalagi seperti shalawat Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf dari solo dan Gus Ali Gondrong dari semarang<sup>18</sup>

Kategori jawaban yang kedua seperti yang diutarakan oleh saudara Imam yang mana senada dengan saudara Fikri. Pernyataannya sebagai berikut: “Saya kadang-kadang hadir kalau ada kesempatan, karena saya masih sekolah kalau tidak ada tugas dari sekolah saya sempatkan untuk hadir”

Kemudian penulis bertanya terkait musik apa yang disukai. Penulis menghasilkan dua jawaban, jawaban yang pertama sesuai yang diutarakan oleh saudara Wahid yang mana sama dengan ke Enam jama’ah lainnya: pernyataannya sebagai berikut: “Yang saya sukai musik Rebana Habsy karena musiknya lebih keras dan rancak”<sup>19</sup>

Jawaban yang kedua sesuai yang diutarakan oleh saudara syaikhoni dan kedua jama’ah lainnya. Pernyataannya sebagai berikut: “Saya lebih suka musik Rebana Al-Banjari karena musiknya tidak terlalu keras dan enak didengar”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama Wahid, Pujiono, Heri, Barok, Syafa’, Tarno, syaikhoni, dan Anas Tgl 24 Juni 2018.

<sup>19</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama Wahid, Pujiono, Heri, Barok, Syafa’, dan Tarno Tgl 24 Juni 2018.

<sup>20</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama syaikhoni, Anas, Imam dan Fikri Tgl 24 Juni 2018.

Selanjutnya penulis menanyakan apakah dalam mengikuti shalawat saudara menari. Penulis menghasilkan kategori dua jawaban, jawaban yang pertama sesuai yang diutarakan oleh Barok dan keTujuh lainnya. Pernyataannya sebagai berikut: “Saya biasanya kalau mengikuti shalawat menari karena musiknya dan shalawatannya. Apalagai musiknya rebana Al-Habsy maka lebih semangat lagi”<sup>21</sup>

Lantas penulis menanyakan menari yang seperti apa? Mereka menjawab: “Gerak badan kanan kiri, mengayunkan tangan, kadang juga sambil berdiri. Apalagi kalau sama teman banyak maka seperti senam narinya, ada yang mandu didepan”<sup>22</sup>

Untuk jawaban yang kedua seperti yang diutarakan oleh saudara Imam yang mana senada dengan saudara Fikri. Pernyataannya sebagai berikut: “Saya mengikuti shalawat tidak suka menari, hanya mendengarkan musik dan shalawatnya, bisa dikatakan hanya menghayati saja”<sup>23</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

1. Menari adalah gerakan tubuh yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu seperti yang ada dimajlis shalawat yang mana dilakukan berbagai komponen dalam shalawat tersebut. Seperti gerak tubuh

---

<sup>21</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama Barok, Wahid, Pujiono, Syafa', Tarno, syaikhoni, Heri, dan Anas Tgl 24 Juni 2018.

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Informasi ini didapatkan dari informan yang bernama Imam dan Fikri Tgl 24 Juni 2018.



kekanan kiri, mengayunkan tangan baik dengan keadaan duduk maupun berdiri.

2. Tarian dalam shalawat memang ada batasnya, seperti mengangguk dan menoleh kanan kiri. Disisi lain menari yang terbanyak itu telah melalaikan Allah Dan melupakan tujuan daripada shalawat maka yang seperti ini tidak boleh.

### **C. Pembahasan**

1. Tarian dalam shalawat

Shalawat yang asalnya adalah hantaran salam dan do'a untuk keselamatan dan kesejahteraan Nabi Muhammad saw, telah berkembang di Indonesia menjadi tradisi seni dan spiritual yang menyentuh dan sangat kaya nuansa religiusitas. Setiap muslim yang melantunkan shalawat didasari kecintaan pada sosok Agung Nabi Muhammad saw, tetapi melagukan shalawat adalah bentuk penggabungan antara cinta, religiusitas dan seni. Cinta pada sang Nabi, lain kata, telah melahirkan kreatifitas penciptaan religiusitas seni yang tak pernah kering sepanjang sejarah Islam. Akhirnya, ratusan corak lantunan shalawat yang lahir dari bumi Nusantara telah menjadi genre musik tersendiri.

Salah satu genre musik Islam yang berkembang luas di Indonesia adalah shalawat. Meskipun lazimnya diasosiasikan dengan tradisi pembacaan sejarah Nabi dan puji-pujian terhadap Beliau seperti dalam pembacaan Al-Barzanji dan qasidah Burdah, sesungguhnya

pelbagai komunitas muslim indonesia mengembangkan tradisi shalawat sedemikian rupa dalam pelbagai bentuk dan konteks yang beragam. Namun demikian poin penting yang patut dicatat adalah para Ulama', kyai dan sufi di Indonesia mengembangkan shalawat sebagai sarana untuk mentransformasikan ajaran-ajaran islam dengan cara memberikan sentuhan lokal dari segi bentuk dan komposisi.

Dalam perkembangannya banyaknya majlis shalawat yang telah menuai kemajuan, tentu saja sangatlah baik sebagai media da'wah yang patut kita apresiasi. Akan tetapi perlu kita periksa bersama bahwa dalam prakteknya banyak dalam bershalawat sambil menari seperti vokalis grup-grup shalawat yang telah menggerakkan tubuhnya dan memang dalam menari menurutnya hal yang biasa. Seperti penulis wawancara, mereka mengatakan menari seperti mengayunkan tangan, menggerakkan badan ke-kanan kiri sambil berdiri menyapa para jama'ah, kalau ada jama'ah yang menari menurutnya tidak apa apa supaya dalam shalawat tambah semangat.

Begitu juga para jama'ah yang mengikuti shalawat banyak yang menari, karena memang terbawa pada musiknya dan lantunan shalawat itu sendiri, menari dalam shalawat tidaklah sama dengan seni tari yang mana menggerakkan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan

memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Akan tetapi tarian para jama'ah ini melakukan berbagai gerakan yang tidak berirama seperti Gerak badan kanan kiri, mengayunkan tangan, kadang juga sambil berdiri. Bahkan seperti senam ada yang mandu didepan.

## 2. Pandangan Ulama' Pesantren Di Desa Kamulan Tentang Tarian Dalam Shalawat

Tari-tarian dalam shalawat pada era sekarang ini menuai perkembangan yang sangat pesat, karena memang sesuai dengan media dakwah shalawat pada era sekarang memiliki kemajuan. Tarian dalam shalawat sangatlah beragam ada yang menari menggerakkan badan kekanan kiri dan mengayunkan tangan, sambil duduk maupun berdiri bahkan seperti senam dengan gerakan yang serentak. Alasan menari juga beragam karena mengikuti ritme musiknya dan karena menghayati shalawatnya

Menurut ulama' pesantren di Desa Kamulan pada dasarnya hukum asal dari pada menari adalah boleh seperti yang tegaskan oleh beliau Agus Baha'udin, Agus Inwan Ali dan Agus Nur Rohim tari dalam shalawat boleh-boleh saja tidak beda jauh dengan tahlil menoleh kanan kiri. Seperti tari sufi, tari tarian seperti habib syeh, dan gus ali. Gerak tangan, gerak badan, dan sambil berdiri. Karena memang menghayati tidak sekedar untuk menari saja, asalkan manteb menghayati. Karena tarian ini sebagai bentuk ekspresi atau luapan *wajid* atau paling tidak suatu upaya untuk mewujudkan kondisi itu.

Menari sebatas bertujuan untuk menyembuhkan hati dari kelalaian mengingat Tuhan. Sepertihalnya para sufi yang memiliki daya rasa (*zauq*) dan kondisi hati (*hal*) mereka berdiri menari tidak lain untuk berdzikir.

Dzikir dapat dilakukan dalam keadaan apapun bisa dengan berdiri, duduk, berbaring dan sebagainya. Sebagaimana Allah swt berfirman:

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring”. (QS. Ali Imran 3:191)<sup>24</sup>

Disisi lain menari itu tidak boleh karena hanya mengikuti irama musiknya saja tanpa menghayati isi dari pada shalawatnya, seperti yang tegaskan oleh beliau Agus Nur Rohim, Agus Baha’udin dan Agus Inwan Ali karena hanya asik dengan tari tariannya sehingga lalai bahwa sberhalawat yang dituju adalah Rasul dan Allah .

Dalam menari, ketika tidak merasakan daya rasa yang begitu mendalam itu boleh, akan tetapi ada batas-batasannya sesuai yang ditegaskan oleh Agus Inwan Ali Tari seperti mengangguk dan menoleh kanan kiri, gerakan tarian tidak memiliki konsekuensi buruk ketika dilakukan dalam kuantitas pertunjukan yang tinggi. Sehingga

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an da Terjemahannya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 75

tarian tersebut dapat meruntuhkan harga diri yang mana akan menjadikan tarian tersebut menjadi haram

Seperti yang ditegaskan oleh Syaikh Islam Zakariyya al-Anshari (Dan ar-Raqsh/tarian) tanpa goyangan alay hukumnya mubah karena ada dalil dari dua sahih Bukhari dan Muslim, bahwasanya Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam berdiri untuk Aisyah dengan menutupinya sehingga Aisyah bisa melihat kepada Habaysah yang sedang bermain, berzafin dan menari, karena hal itu hanyalah semata-mata gerakan kelurusan dan kebengkokan. Dan hukumnya mubah sebagaimana ditegaskan si mushannif al-Faurani dan al-Ghazali dalam kitab al-Wasithnya, itu juga ketentuan kalam lainnya. Al-Ghoffal mengatakannya makruh. Redaksi yang pertama kemungkinan asalnya makruh, dengan sekiranya ia berkata, “ Dan ar-Raqsh tidaklah haram (dan dengan goyangan alay maka hukumnya haram meskipun dari wanita) karena itu menyerupai perilaku para bencong.